

**MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS MASYARAKAT  
PEDESAAN SEBAGAI USAHA PENGENTASAN KEMISKINAN DI WILAYAH  
KABUPATEN GUNUNGKIDUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Oleh**  
**Aliyah Rasyid Baswedan, Ngadirin Setiawan, Siswanto<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Tujuan umum penelitian ini adalah memberikan pelayanan pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan menumbuhkan motivasi serta etos kerja bagi anak remaja putus sekolah untuk memiliki jiwa kewirausahaan di bidang tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya yang disesuaikan dengan potensi desa, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk bekerja/berkarya yang dapat mendatangkan penghasilan yang layak guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penelitian pada tahun pertama (2007) yang masih menitikberatkan pada identifikasi masalah dan *needs assessment*, menggunakan pendekatan penelitian survey dengan didukung metode pengumpulan data melalui angket, interview, observasi, dan partipatori aktif. Penelitian tahun kedua (2008) yang memfokuskan pada program aksi, menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) dan penelitian evaluasi, dengan didukung metode pengumpulan data eksperimen, demonstrasi/pemberian tugas, observasi, dan interview.

Hasil penelitian memberikan kesimpulan sebagai berikut: (1) angka prevalansi anak putus sekolah masih cukup tinggi, (2) dari identifikasi permasalahan diperoleh gambaran bahwa factor intern dan factor eksteren anak remaja putus sekolah mempengaruhi model pendidikan kewirausahaan dan jiwa kemandirian, (3) hasil *needs assessment* menunjukkan bahwa bidang kewirausahaan yang dapat dikembangkan disesuaikan dengan potensi desa masing-masing, (4) langkah-langkah pengembangan model pendidikan kewirausahaan bagi anak putus sekolah pada tahap awal telah dapat dilaksanakan dengan baik dan mampu memberikan motivasi bagi anak remaja putus sekolah dalam membangun jiwa kemandirian dan mencari peluang usaha di desanya, dan (5) hasil temuan dalam bentuk konseptualisasi berupa: metode dan prosedur pengembangan model pendidikan kewirausahaan berbasis masyarakat pedesaan. Guna mendukung tercapainya program dipandang perlu untuk dilanjutkan pelaksanaan program aksi pada tahun berikutnya (2008), yang diikuti dengan bimbingan teknis dan bantuan permodalan serta pembinaan yang berkelanjutan.

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi – Universitas Negeri Yogyakarta

## **A. Pendahuluan**

Permasalahan pokok penelitian ini adalah masih terdapat banyak masyarakat miskin yang mempunyai anak putus sekolah tingkat SD, SLTP, SLTA akibat kekurangan

biaya dan fasilitas pendidikan yang disediakan oleh pemerintah di wilayah kecamatan Karangmojo dan kecamatan Ponjong kabupaten Gunungkidul. Anak-anak putus sekolah atau yang tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dari keluarga miskin perlu mendapatkan perhatian khusus agar tidak menambah jumlah pengangguran dan permasalahan sosial lainnya.

. Dengan demikian maka perlu dipikirkan upaya-upaya strategis yang mampu membangun optimisme dan motivasi remaja putus sekolah dengan suatu ketrampilan yang sesuai dengan potensi daerah tersebut agar dapat segera memasuki lapangan kerja. Dengan demikian maka mereka dapat menyiapkan lebih dini untuk menghadapi masa depan dengan suatu jenis ketrampilan memadai sehingga diharapkan mereka akan mampu untuk membiayai hidupnya sendiri secara layak dan memadai, dan berdampak pada kehidupan kesejahteraan bagi keluarganya.

Permasalahan lainnya yang muncul adalah mutu lulusan pendidikan masih belum mampu menyesuaikan dengan tuntutan dunia kerja dengan baik, sehingga kesiapan kerja mereka cenderung kalah bersaing secara kompetitif dengan mutu lulusan pendidikan yang ada di daerah perkotaan. Hasil study Blasely dkk (1999) melaporkan, bahwa pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seakan-akan hanya mencabut anak didik dari lingkungannya, sehingga berakibat menjadi asing di masyarakatnya sendiri.

Guna memecahkan berbagai persoalan di atas dan sekaligus mempersiapkan anak putus sekolah atau remaja putus sekolah memasuki dunia kerja, dalam hal ini ada empat komponen yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu: (1) kecakapan diri khususnya dalam penanaman kepercayaan diri melalui motivasi jiwa kewirausahaan, (2) kemandirian, (3) kreatif dan inovatif, dan (4) kecakapan atau ketrampilan kerja dalam membuat sesuatu yang produktif.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan menumbuhkan motivasi bagi anak remaja putus sekolah untuk memiliki jiwa kewirausahaan di bidang tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya yang disesuaikan dengan potensi desa, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk bekerja/berkarya yang dapat mendatangkan penghasilan yang layak guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adapun tujuan secara khusus adalah memberikan pelayanan pendidikan kewirausahaan kepada anak remaja putus sekolah agar memiliki beberapa hal sebagai berikut:

- a. memiliki ketrampilan dan jiwa kewirausahaan sehingga mampu mengembangkan diri dan berkarya untuk dapat mendatangkan penghasilan yang memadai.
- b. Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan.
- c. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta sikap kemandirian sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

- d. Memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha yang dapat dikembangkan di desanya sehingga dapat memperoleh penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Secara spesifik luaran yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahun pertama (2007) luaran yang dihasilkan adalah: (a) diperoleh data dasar potensi desa miskin di wilayah kecamatan Karangmojo dan kecamatan Ponjong yang berkaitan dengan permasalahan dan penunjang pendidikan kewirausahaan bagi anak remaja putus sekolah di pedesaan, (b) dapat diperoleh data dasar angka prevalensi anak putus sekolah dari tingkat pendidikan dasar dan menengah serta penyebarannya guna mendapat layanan pendidikan kewirausahaan, (c) dapat diketahui *need assessment* dari anak remaja putus sekolah yang berhasil dijaring dan teridentifikasi, (d) dapat disusun kurikulum atau modul atau bahan pelatihan ketrampilan atau bahan pendidikan kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan anak putus sekolah di pedesaan, dan (e) dapat disusun tim kader atau penggerak serta pelaksana kegiatan program pendidikan kewirausahaan terutama berasal dari remaja/pemuda potensial dan atau dari tokoh masyarakat atau aparatur pemerintah desa setempat yang berwawasan sinergi pemberdayaan potensi masyarakat pedesaan.
2. Tahun kedua (2008), meliputi sebagai berikut: (a) Memberikan pelatihan lanjutan terhadap tim kader atau penggerak sebanyak 10-40 orang dalam bidang manajemen kewirausahaan mandiri yang meliputi 4 desa sample penelitian yang berorientasi pada kerja mandiri dan atau kelompok, (b) Memberikan bantuan teknis kepada tim kader atau penggerak di masing-masing desa untuk membentuk Kelompok Usaha Produktif (KUP) mandiri sebagai upaya pengembangan rintisan kegiatan usaha yang sudah dilaksanakan pada tahun pertama. Bagi desa yang belum melaksanakan kegiatan usaha rintisan maka kegiatan KUP disesuaikan dengan bidang kerja dan ketrampilan yang dikuasainya, dan (c) Evaluasi akhir untuk mengetahui keberhasilan, kendala, efektifitas model, dan tindak lanjut pelaksanaan pendidikan kewirausahaan bagi anak putus sekolah atau remaja putus sekolah, dalam hal ini termasuk remaja yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

### C. Kajian Teori

Ada beberapa teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh para ahli antara lain dikemukakan oleh Sigmund Freud (teori psikoanalisis), Erik H.Erikson (teori psikososial), Jean Piaget (teori kognitif), dan Lawrence Kohlberg (teori kognitif). Dari beberapa teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap-tahap atau model pengembangan moral anak berdasarkan tujuan utamanya berkaitan dengan empat hal pokok, yaitu pengembangan ego, pengembangan psikososial, pendidikan psikologi, dan pengembangan moral atau pemecahan hambatan moral. Ke-empat hal tersebut dapat dilihat dalam uraian ringkas yang dikemukakan oleh John P.Miller (disadur Mulkhan, 2002:108, dalam T.Ningsih, 2004:25-26) yaitu sebagai berikut: Pertama, pengembangan ego, tujuan utamanya ialah pemecahan masalah yang ditimbulkan dari setiap suasana kritis di dalam tiap tahap perkembangan moral. Kedua, pengembangan psikososial atau pemecahan masalah remaja, tujuan utamanya ialah menciptakan kemandirian peserta didik dalam belajar. Disini peran guru/fasilitator pelatihan terletak pada mengenali kebutuhan peserta didik dan menghubungkan tiap kegiatan sesuai dengan kebutuhan mereka. Ketiga, model

pendidikan psikologi atau membangun jati diri, tujuan utamanya ialah pencapaian jati diri pribadi yang otonom, dan kemampuan berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Adapun peranan guru/fasilitator pelatihan difokuskan pada penghubungan pengalaman laboratorium dengan konsep pengembangan manusia dalam suatu kerja tim. Ke-empat, model pengembangan moral atau pemecahan hambatan moral, tujuan utamanya ialah menghindari hambatan pada tiap perkembangan, dan memperoleh kemampuan pemikiran pascakonvensional. Selanjutnya peranan guru/fasilitator ditekankan pada penciptaan suasana terbuka bagi diskusi untuk memecahkan masalah bersama dan pembuat keputusan penting bersama.

Ditinjau dari periodisasi umur, masa anak bergerak antara 12 tahun hingga 21 tahun (Monks, 1998:264). Masa ini merupakan masa pertumbuhan fisik dan psikis. Dalam aspek fisik terjadi percepatan pertumbuhan. Kartini Kartono (1990:149) menyebut dengan istilah *heliogene acceleratic* (akselerasi heliogen), yaitu masa percepatan pertumbuhan karena pengaruh cahaya matahari. Disebut demikian karena masa anak banyak berada di iklim terbuka misalnya suka berenang, berjalan-jalan, sport, darmawisata, sepeda tanpa tujuan. Karena itu pula ahli menyebut masa anak sebagai masa penjelajah. Dalam masa anak keinginan melepaskan diri dari orang tua adalah keinginan untuk menemukan dirinya sendiri. Erikson dalam Monks (199:278) menyebut sebagai proses mencari identitas ego. Salah satu proses identitas ego adalah perkembangan ke individualitas yang mantap menuju ke arah perkembangan untuk berdiri sendiri dan lepas dari kekuasaan orang lain. Hal ini akan mandiri sepenuhnya jika anak telah mampu bekerja yang mendatangkan sumber ekonomi sebagai syarat untuk mandiri.

Dalam keadaan wajar, orang dapat memilih pekerjaan yang disenangi, sebaliknya jika banyak pengangguran orang lebih banyak bekerja seadanya walaupun kurang sesuai dengan minat dan bakatnya. Bagi anak pekerjaan merupakan suatu pemenuhan cita-cita hidup. Bagi anak kelas ekonomi rendah akan merasa senang jika mendapat pekerjaan relative tetap, namun bagi kelas social ekonomi tinggi akan cenderung memilih pekerjaan yang selektif. Untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dipengaruhi oleh latar belakang tingkat pendidikan anak, artinya bahwa mereka yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi dengan kaulifikasi spesifik akan cenderung mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak memadai jika dibandingkan dengan mereka yang pendidikannya rendah atau drop-out. Di Indonesia menurut penelitian Haditono (1983) mengenai anak terlantar sekolah di daerah perkotaan, daerah nelayan, daerah pertanian, pesisir (pantai) dan pegunungan di Jawa Tengah dan Bengkulu lebih banyak anak (usia 13-18 tahun) yang dropout sekolah dari masa sebelumnya. Hal ini disebabkan karena usi tersebut sudah diharuskan bekerja membantu orangtua untuk mencari nafkah.

Di Indonesia sebagai Negara berkembang menghadapi masalah serius berkaitan dengan masalah anak putus sekolah. Anak-anak di daerah tertinggal, anak-anak jalanan, anak-anak yang hidup dalam *broken home* adalah contoh dari mereka ini. Beberapa penelitian menjelaskan sebab-sebab drop-out yaitu antara lain factor social ekonomi. Hasil penelitian Siagian (1988) menyebutkan bahwa di daerah pedesaan terdapat sekitar 78,6% jumlah penduduk buta huruf yang disebabkan karena sikap negative terhadap sekolah. Sikap negative orang tua terhadap sekolah mempengaruhi prestasi anak-anak dan tingkat dropout sekolah bagi anak. Keadaan dropout adalah merupakan sesuatu yang tidak diharapkan karena membawa

kerugian yang besar bagi anak, orang tua, dan masyarakat. Bagi orang tua dan lingkungan keluarga, kondisi dropout anak sekolah sangat merugikan bagi keluarga dalam beberapa hal. Menurut penelitian Warsito (1999) mengemukakan bahwa kerugian orang tua antara lain adalah: (1) orang tua merasa kecewa karena anaknya tidak berhasil menyelesaikan di bidang pendidikan, (2) dropout merupakan pemborosan keuangan keluarga yang telah mengeluarkan biaya relative besar, (3) menambah beban berat keluarga karena anak tidak sekolah dan tidak pula bekerja memerlukan dana untuk menunjang kehidupan. Demikian juga bagi masyarakat, bahwa banyaknya anak putus sekolah (dropout) juga merugikan dalam beberapa hal, antara lain adanya kecenderungan anak putus sekolah sebagai penyebab kenakalan remaja dan bahkan menjurus pada meningkatnya tindakan criminal di kalangan remaja, menambah jumlah angka pengangguran dan kemiskinan, dan mengurangi partisipasi aktif anak remaja dalam proses kemajuan pembangunan suatu wilayah/daerah.

Rubino Rubiyanto, dkk. (2002) dalam hasil penelitiannya di wilayah Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta menemukan beberapa kesimpulan tentang sebab-sebab anak putus sekolah yaitu sebagai berikut: (1) orang tua tidak mendorong anaknya untuk belajar, (2) tidak ada kesadaran orang tua terhadap pendidikan, (3) orang tua merasa tidak ada gunanya mengeluarkan biaya pendidikan, (4) kekuarangan sarana sekolah, (5) buku-buku pelajaran tidak lengkap, (6) keuangan keluarga tidak mencukupi untuk biaya sekolah anak, (7) anak tidak memiliki gairah belajar, (8) anak menyatakan tidak mau mengulang kelas, (9) merasa puas asal bisa baca tulis, (10) berijazah tinggi belum ada jaminan mendapat pekerjaan di masa depan, (11) kurikulum sekolah tidak menunjang kehidupan, (12) suasana sekolah tidak menyenangkan, (13) anak tidak suka terhadap mata pelajaran tertentu, (14) anak merasa tidak cocok dengan guru, serta tidak menyenangkan dalam cara mengajar, (15) anak kurang mendapat perhatian guru, (16) lebih baik bekerja meringankan beban orang tua, (17) pengaruh pergaulan yang tidak kondusif), dan anak tidak bisa menyesuaikan dengan peraturan sekolah.

Keberadaan anak putus sekolah perlu dicarikan jalan pemecahannya, dan nampaknya salah satu upaya yang dipandang memiliki tingkat efektifitas tinggi adalah dengan jalan memberikan pelatihan produktif, yang dalam hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan bagi anak putus sekolah yang berbasis pada masyarakat pedesaan. Menurut Ronstand, (1984) kewirausahaan atau kewiraswastaaan adalah merupakan suatu proses dinamis untuk menciptakan kesejahteraan tambahan. Kesejahteraan ini diciptakan oleh individu yang mengasumsikan sebuah risiko besar dalam sebuah keseimbangan, waktu dan/atau komitmen kerja untuk menghasilkan produk atau jasa yang bernilai. Produk atau jasa itu sendiri tidak harus selalu baru atau unik, tetapi wiraswastawan, dengan mengerahkan dan mengalokasikan sumber-sumber dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk dapat menciptakan produk dan penghasilan. Penelitian klasik yang dilakukan oleh McClelland menunjukkan bahwa terdapat sifat-sifat khusus pada kepribadian wiraswastawan yang berhasil (McClelland, 1961). Sifat-sifat khusus tersebut adalah, kecenderungan untuk mengambil risiko yang moderat, kreatifitas dan kejelian dalam melihat peluang, determinasi dari yang kuat, menyukai tanggungjawab pribadi, selalu belajar dari pengalaman, berorientasi ke depan, dorongan kuat untuk menghasilkan uang, dan minat yang kuat terhadap pekerjaan kewiraswastwaan. Dari beberapa kajian dapat diberikan kesimpulan bahwa perilaku

kewirausahaan atau kewiraswastaan ditandai oleh sifat-sifat kepribadian tertentu yang memungkinkan dilakukannya upaya pengembangan pribadi wiraswastaan. Sifat-sifat tersebut antara lain adalah: (a) dorongan untuk mencapai kesejahteraan lebih, (b) jeli dalam melihat peluang ekonomis, (c) terampil dan kreatif dalam menciptakan nilai tambah produk, (d) mengambil resiko moderat, (e) determinasi diri yang kuat, (f) menyukai tanggungjawab pribadi, (g) selalu belajar dari pengalaman, (h) minat kuat terhadap kewiraswastaan, (i) motivasi kuat dan mandiri, dan (j) terampil dalam hubungan interpersonal.

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian pada tahun pertama (2007) yang masih menitikberatkan pada identifikasi masalah dan *needs assessment*, menggunakan pendekatan penelitian survey dengan didukung metode pengumpulan data melalui angket, interview, observasi, dan partipatori aktif. Penelitian tahun kedua (2008) yang memfokuskan pada program aksi, menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) dan penelitian evaluasi, dengan didukung metode pengumpulan data eksperimen, demonstrasi/pemberian tugas, observasi, dan interview.

Penelitian Hibah Bersaing ini merupakan jenis penelitian uji-coba pengembangan model terutama pengembangan model pendidikan kewirausahaan remaja putus sekolah dari keluarga miskin di daerah pedesaan. Oleh karena itu teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik deskriptif kuantitatif dilakukan dengan bantuan rumus statistik, sedangkan dalam teknik deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan berbagai hal yang berkaitan secara interaktif.

#### **E. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. Latar belakang pendidikan RPS informan untuk masing-masing desa adalah sebagai berikut: (1) Desa Ngipak terdapat 40% lulusan SLTP, dan sisanya 60% lulusan/tamat SMK/SMA. Dari jumlah tersebut baru terdapat 2 orang yang pernah mengikuti diklat untuk usaha mandiri, yaitu di bidang peternakan dan ketrampilan otomotif. Mereka umumnya mengatakan bahwa kegiatan diklat yang pernah diikuti sangat membantu meningkatkan ketrampilan mereka sesuai bidang diklat, namun kendala yang dihadapi adalah setelah mengikuti diklat tidak ada pembinaan yang berkelanjutan sehingga mereka tidak mampu untuk membuka peluang usaha secara mandiri. Faktor penyebab utama adalah keterbatasan modal kerja dan perencanaan awal membuka usaha. Di samping factor penyebab utama tersebut mereka umumnya merasakan adanya rasa takut gagal akibat peluang pasar yang kurang mendukung dan berakibat terhadap kerugian dana/modal; (2) Desa Jatiayu terdapat 50% lulusan SLTP, dan sisanya 50% lulusan/tamat SMK/SMA. Dari jumlah tersebut terdapat 5 orang yang pernah mengikuti diklat untuk usaha mandiri, yaitu di bidang pembuatan kue kripik singkong dan ketrampilan otomotif. Mereka umumnya mengatakan bahwa kegiatan diklat yang pernah diikuti sangat membantu meningkatkan ketrampilan mereka sesuai bidang diklat, namun kendala yang dihadapi adalah setelah mengikuti diklat tidak ada pembinaan yang berkelanjutan sehingga mereka tidak mampu untuk membuka peluang usaha secara mandiri. Untuk mempraktikkan kegiatan usaha setelah mengikuti diklat terdahulu tidak diberikan bantuan modal baik dalam bentuk peralatan maupun modal uang. Faktor penyebab utama adalah keterbatasan modal kerja dan perencanaan awal membuka

usaha. Di samping factor penyebab utama tersebut mereka umumnya merasakan adanya rasa takut gagal akibat peluang pasar yang kurang mendukung dan berakibat terhadap kerugian dana/modal; (3) Desa Kenteng terdapat 10% lulusan SD, dan sisanya 90% lulusan/tamat SMP. Dari jumlah tersebut belum ada yang pernah mengikuti diklat untuk usaha mandiri, hal ini disebabkan umumnya mereka masih berusia muda, sedangkan yang biasa dikirim untuk mengikuti diklat yang dilaksanakan oleh lembaga/instansi berwenang rata-rata yang sudah berusia di atas 18 tahun. Mereka mengatakan sangat tertarik untuk mengikuti kegiatan pendidikan ketrampilan yang akan dilaksanakan di desa ini. Mendapatkan bahwa Mereka beranggapan bahwa kegiatan diklat KWU yang akan diikuti sangat membantu meningkatkan ketrampilan mereka sesuai bidang diklat, dan mengharapkan adanya bantuan permodalan untuk melakukan kegiatan usaha. dan (4) Desa Sawahan terdapat 50% lulusan SLTP, dan sisanya 50% lulusan/tamat SMK/SMA. Dari jumlah tersebut baru terdapat 3 orang yang pernah mengikuti diklat untuk usaha mandiri, yaitu di bidang ketrampilan kerajinan bambu, membuat kue kripik pisang, dan perbengkelan. Mereka umumnya mengatakan bahwa kegiatan diklat yang pernah diikuti sangat membantu meningkatkan ketrampilan mereka sesuai bidang diklat, namun kendala yang dihadapi adalah setelah mengikuti diklat tidak ada pembinaan yang berkelanjutan sehingga mereka tidak mampu untuk membuka peluang pemasaran hasil produksi yang lebih baik. Saat ini kerajinan anyaman bamboo masih dilakukan secara tradisional dengan peralatan sederhana. Jika ada bantuan permodalan atau peralatan yang lebih modern maka akan mampu meningkatkan proses produksinya. Kendala yang dihadapi lainnya adalah kurangnya pembinaan berkelanjutan dari pihak terkait terutama dalam pemasaran produknya.

2. Kegiatan usaha produktif yang menjadi harapan RPS informan untuk masing-masing desa sample agak bervariasi. Untuk desa Ngipak cenderung usaha produktif yang diharapkan adalah bidang peternakan sapi, kambing atau ayam potong. Namun usaha di bidang peternakan ini memerlukan modal yang besar. Menyadari akan hal tersebut akhirnya diputuskan untuk desa Ngipak usaha produktif yang diinginkan adalah di bidang ternak ayam (sebagai uji coba) dan usaha pangkas rambut. Alasan untuk bidang ternak ayam karena mereka mendasarkan pada usaha ternak ayam yang pernah dilakukan oleh pihak penduduk setempat yang pada umumnya mampu mendapatkan tambahan penghasilan yang cukup memadai untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Sedangkan usaha di bidang pangkas rambut (1 orang), mendasarkan pada pertimbangan bahwa bidang usaha pangkas rambut di desa ini masih belum ada dan memiliki peluang pasar yang baik, di samping itu jumlah modal kerja yang diperlukan relative tidak begitu besar, serta resiko kerugian sangat kecil. Untuk membuka usaha pangkas rambut jumlah modal awal yang diperlukan sekitar Rp. 725.000,- (terdiri dari: a. membuat tempat usaha sebesar Rp. 100.000,-, b. beli alat cukur elektrik Rp. 450.000,-; c. gunting kaca cermin, sisir, alat cukur manual, dan perlengkapan lainnya Rp. 75.000,-, dan d. membuat/membeli meja-kursi kerja dan kursi tunggu Rp.100.000,-). Untuk desa Jatiayu, prioritas utama untuk kegiatan usaha produktif adalah dibidang pembuatan kue (kue basah, kering, dan has lokal) dan pembuatan batco atau perbengkelan. Untuk desa Kenteng cenderung dalam bidang usaha produktif ketrampilan jahit pakaian dan ternak kambing. Sedangkan Desa Sawahan cenderung mengusulkan kerajinan anyaman bamboo dan pembuatan kue.

3. Dari hasil kajian indentifikasi menunjukkan bahwa permasalahan RPS di desa sample memiliki masalah yang cukup kompleks. Dari hasil identifikasi permasalahan RPS dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan, yaitu aspek internal dan eksternal. Aspek internal berasal dari dalam diri RPS itu sendiri, seperti; latar belakang pendidikan, pengetahuan, pengalaman, usia putus sekolah, kepercayaan diri, motivasi berwirausaha, etos kerja, mental, wawasan ke depan, ketrampilan yang dimiliki, kebiasaan kerja dan keadaan ekonomi. Aspek eksternal seperti, potensi desa, lingkungan tempat tinggal, potensi pasar, persaingan usaha, keterbatasan modal usaha, dan sejenisnya.
4. Dari hasil survey dan wawancara kepada anak remaja putus sekolah (RPS) informan diperoleh hasil penilaian bahwa penilaian kebutuhan (*needs assessment*) RPS informan tergolong cukup bervariasi, hal ini disebabkan karena beberapa pertimbangan yang diajukan oleh masing-masing peserta program dan kader sesuai dengan karakteristik dan potensi desanya. Setelah mempertimbangkan berbagai masukan dari pihak-pihak terkait terutama unsur perangkat desa dan ketrampilan yang dimiliki oleh peserta program maka diperoleh kesepakatan bahwa kebutuhan ketrampilan pendidikan kewirausahaan diarahkan pada berbagai bidang usaha seperti Nampak pada tabel berikut:

Tabel 6: Jenis Ketrampilan sesuai kebutuhan peserta program di masing-masing desa

NO.	Kecamatan/Desa Sampel	Usaha tani/ ternak	Gunting Rambut	Ketram pilan Buat Wayang	Jahit	Buat Bataco	Anyam bambu	Bua Kue / bakul
I.	Kec. Karangmojo							
	1. Desa Ngipak	9	1					
	2. Desa Jatiayu					3		7
II.	Kec. Ponjong							
	1. Desa Kenteng	7		1	2			
	2. Desa Sawahan						6	4

*Catatan:* Karena untuk masing-masing desa diprioritaskan untuk 2 jenis ketrampilan, maka ketrampilan buat wayang kulit di desa Kenteng ditiadakan dan dialihkan pada bidang usaha ternak kambing.

5. Angka prevalansi anak putus sekolah di desa sample masih menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu berkisar antara 30% – 50%. Dengan demikian program pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu langkah strategis untuk membantu remaja putus sekolah dalam memotivasi tumbuhnya jiwa kemandirian untuk meningkatkan etos kerja dan mencari peluang usaha.
6. Pembahasan tentang strategi pemberdayaan program aksi. Strategi pemberdayaan yang dilakukan melalui penemuan masalah dan penilaian kebutuhan remaja putus sekolah dengan metode partisipatori. Hal ini dimaksudkan agar program kegiatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Metode ini ternyata cukup efektif karena mereka umumnya sangat aktif untuk mengikuti program yang direncanakan. Jumlah kader yang awalnya ditetapkan sebanyak 10 orang, ternyata mencapai 40 orang.



7. Konseptualisasi tentang metode dan prosedur-prosedur dalam pengembangan model pendidikan kewirausahaan berbasis masyarakat pedesaan adalah sebagai berikut: (a) metode partisipatori aktif dan intervensi program aksi sesuai potensi desa serta bantuan pembinaan teknis berkelanjutan lebih cocok untuk diterapkan, (b) prosedur-prosedur program aksi meliputi: (1) identifikasi permasalahan secara seksama, (2) menormasikan needs assessment sesuai potensi desa, (3) membentuk tim kader yang memiliki komitmen bersama, (3) pelatihan kewirausahaan dengan menekankan pada motivasi kemandirian, (4) keterpaduan program dengan pemerintah desa, (5) penyusunan modul yang relevan, (6) uji coba rintisan program usaha terbatas, (7) bantuan teknis dan permodalan dengan system kebersamaan, (8) membentuk program usaha mandiri dan atau kelompok usaha produktif, (9) monitoring, evaluasi, dan pelaporan serta pemantapan uji coba model, dan (10) pembinaan berkelanjutan termasuk membantu mencari peluang pasar.

Dari beberapa pokok temuan dan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pengembangan model pendidikan kewirausahaan bagi anak putus sekolah pada tahap awal telah dapat dilaksanakan dengan baik dan mampu memberikan motivasi bagi anak remaja putus sekolah dalam membangun jiwa kemandirian dan mencari peluang usaha di desanya. Kegiatan awal yang baik ini perlu mendapatkan perhatian khusus dengan cara melakukan tindakan dan pembinaan selanjutnya kearah yang lebih operasional dalam bentuk mengembangkan kelompok usaha produktif lainnya baik secara berkelompok maupun secara mandiri sesuai potensi daerah, sehingga diharapkan mampu untuk membantu mengentaskan kemiskinan masyarakat pedesaan termasuk anak remaja putus sekolah. Jika kegiatan ini dilanjutkan pada tahap kedua (2008) maka akan sangat membantu bagi tim kader maupun peserta program dalam merealisasikan beberapa program kegiatan usaha produktif yang sudah direncanakan bersama sebagaimana yang telah diinventarisir pada analisa kebutuhan di atas sesuai dengan potensi yang ada di desanya masing-masing.

## **F. Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Dari hasil kajian dan pembahasan di atas dapat diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil identifikasi permasalahan RPS di Desa Sampel memberikan gambaran bahwa ketidakmampuan remaja putus sekolah untuk meningkatkan taraf hidup yang layak di desanya dengan cara berwira usaha mandiri ternyata disebabkan oleh beberapa factor, yaitu: (1) RPS cenderung memiliki harapan tinggi namun kurang memperhatikan potensi yang dimiliki pada dirinya, (2) Umumnya RPS di desa sample memiliki etos kerja cukup baik, namun kurang memiliki skil yang cukup untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada di desanya, (3) Tidak memiliki permodalan, (4) RPS Informan yang masih berusia tergolong muda belia sekitar 14-17 tahun cenderung masih bersikap labil dan belum memahami secara baik tentang perencanaan dan pengembangan usaha mandiri yang dapat dilakukan di desanya, (5) RPS di 2 desa sample (Sawah dan Kenteng) masih merasakan kesulitan untuk memasarkan hasil produksinya jika kegiatan usaha tersebut dilaksanakan, namun untuk kerajinan anyaman bamboo nampaknya mampu untuk berkompetitif karena bahannya mudah diperoleh di lokasi desa dan persaingan usahanya tidak begitu ketat.

2. Hasil penilaian kebutuhan terhadap RPS sample memberikan gambaran yang cukup bervariasi, namun setelah memperhatikan potensi desa dan peluang pasar, akhirnya diputuskan bahwa kebutuhan pelatihan kewirausahaan yang perlu mendapatkan prioritas di masing-masing desa sample adalah dua jenis kegiatan utama.
3. Untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan di Kecamatan ponjong dan Kecamatan Karangmojo tersebut telah berhasil disusun materi atau modul atau bahan pelatihan ketrampilan kewirausahaan sebanyak 4 paket dari 6 paket modul yang direncanakan. Empat paket modul atau bahan pelatihan tersebut yaitu pembuatan kue, motivasi berwirausaha, ketrampilan beternak dan ketrampilah jahit pakaian (modiste).
4. Latar belakang pendidikan peserta program dan tim kader di desa sample memiliki karakteristik yang berbeda terutama di desa Kenteng. Untuk 3 desa lainnya relative memiliki banyak kesamaan. Di desa kenteng rata-rata masih berusia muda dan rata-rata berpendidikan SMP serta belum memiliki pengalaman pendidikan ketrampilan non formal lainnya.
5. Respon peserta program dan tim kader dalam implementasi program rintisan pendidikan ketrampilan kewirausahaan rata-rata cukup tinggi dan didukung oleh aparat desa dan Bapak Camat.
6. Meskipun pada tahap awal perencanaan belum sampai pada tahap implementasi program dalam mendukung kegiatan kelompok usaha produktif, namun karena keinginan peserta program dan tim kader yang didukung oleh Kepala Desa masing-masing, maka pada tahap ini sudah dilakukan uji coba program rintisan dan bantuan peralatan pembuatan kue untuk 2 desa yang dananya bersumber dari dana peneliti. Sedangkan untuk 2 desa lainnya pada tahap awal ini diprioritaskan pada bantuan permodalan untuk bibit ternak sesuai kemampuan. Langkah ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa peserta program sangat menaruh harapan untuk segera mempraktikkan dalam pembinaan perintisan usaha kecil.

### **Saran**

1. Jumlah anak putus sekolah yang ada di desa dari tahun ketahun masih menunjukkan jumlah yang cukup banyak. Anak putus sekolah tingkat SLTP dan SLTA kecenderungan merantau ke luar daerah sebagai tanaga kasar/bangunan bagi anak laki-laki, dan bagi anak perempuan cenderung mencari pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga yang umumnya mengikuti sanak famili maupun di tempat orang lain. Setelah beberapa tahun berada di perantauan, sebagian ada yang tetap di perantauan namun juga banyak ditemukan yang kembali di desa asalnya. Ironisnya mereka yang kembali di desa asalnya justru sebagian masih banyak yang menganggur atau sedang mencari pekerjaan dengan penghasilan yang lebih layak. Sambil mencari pekerjaan yang layak, umumnya mereka membantu pekerjaan orang tua di ladang/sawah atau pekerjaan lain srabutan. Dengan memperhatikan semangat dan etos kerja mereka serta memperhatikan potensi yang ada pada desa maka masih diperlukan suatu pembinaan yang berkelanjutan terutama peningkatan ketrampilan sesuai minat dan potensi pasar yang ada di daerah sekitarnya. Potensi pasar yang masih perlu dikembangkan antara lain jenis ketrampilan yang mampu menghasilkan produk unggulan di daerah ini, seperti: produk kue/jajanan bahan dasar jenis umbi-umbian dan atau sejenisnya sesuai ciri khas gunung kidul dengan kualitas kemasan yang baik, ketrampilan produk anyaman bambu dengan berbagai jenis kebutuhan masyarakat sekitar,

2. Pola pembinaan berkelanjutan ini dimaksudkan agar RPS mampu mandiri untuk melakukan wirausaha, dengan langkah-langkah kegiatan yang perlu dilakukan antara lain: pelatihan berorientasi hasil kerja, bantuan permodalan memadai dan efisien, bantuan pemasaran produk hasil kerja, latihan pembukuan keuangan sederhana, perbaikan kualitas produk, diversifikasi hasil produk dan rasa, perbaikan kualitas kemasan sesuai pasar, dan kemampuan manajerial/mengelola usaha, strategi mengantisipasi persaingan.
3. Atas dasar permasalahan yang sangat kompleks bagi RPS keluarga tidak mampu tersebut, maka agar program yang dirintis ini dapat berhasil dan berdaya guna, sekaligus membantu penanganan pengangguran/kemiskinan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup layak, diperlukan program pembinaan berkelanjutan. Oleh karena itu untuk tahun 2008 masih sangat dipandang perlu penelitian HB ini dapat dilanjutkan, dan bila memungkinkan perlu adanya penambahan dana dari sebelumnya. Penambahan dana ini dimaksudkan untuk memberikan bantuan permodalan (modal kerja dan modal peralatan) yang memadai agar produk rintisan dapat berjalan lancar dan bantuan pemasaran. Jika pada tahun kedua ini berhasil, maka pada tahun ketiga kegiatan pembinaan diarahkan pada pemantauan dan bantuan teknis sehingga mereka memiliki kemampuan untuk usaha mandiri dan mengembangkannya.

### **Konseptualisasi**

Konseptualisasi tentang metode dan prosedur-prosedur dalam pengembangan model pendidikan kewirausahaan berbasis masyarakat pedesaan adalah sebagai berikut: (a) metode partisipatori aktif dan interfensi program aksi sesuai potensi desa serta bantuan pembinaan teknis berkelanjutan lebih cocok untuk diterapkan, (b) prosedur-prosedur program aksi meliputi; (1) identifikasi permasalahan secara seksama, (2) menurmuskan needs assessment sesuai potensi desa, (3) membentuk tim kader yang memiliki komitmen bersama, (3) pelatihan kewirausahaan dengan menekankan pada motivasi kemandirian, (4) keterpaduan program dengan pemerintah desa, (5) penyusunan modul yang relevan, (6) uji coba rintisan program usaha terbatas, (7) bantuan teknis dan permodalan dengan system kebersamaan, (8) membentuk program usaha mandiri dan atau kelompok usaha produktif, (9) monitoring, evaluasi, dan pelaporan serta pemantapan uji coba model, dan (10) pembinaan berkelanjutan termasuk membantu mencari peluang pasar.

### **Daftar Pustaka**

- Banfe, C. (1991) *Entepreneur: From Zero to Hero*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Coombs, PH. (1973). *New Part to Learning for Rural Children and Youth: Non formal Education for Rural Development*. New York: IECD
- Darmono. (2003). *Back Stoping Keaksaraan Fungsional. Laporan Kegiatan*. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Depdiknas Dirjen Diklusepa. (2002) *Pedoman pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (life Skill) pada sanggar kegiatan Belajar (SKB) unit pelaksana Teknis Dinas (UPTD) kab/kota*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Diklusepa Proyek pemberdayaan tenaga Kependidikan Luar sekolah dan Proyek Pendidikan luar Sekolah.

- Hisrich, RD. (Ed) 1986. *Entrepreneurship, intrapreneurship, and Venture Capital; The Foundation of Economic Renaissance*. Lexington, MA. Lexington Books.
- Hisrich, RD, Brush, CG. 1983, The Woman Entrepreneur: Implication of Family Educational and Occupational Experience. Dalam Hornaday, JA, Thomas JA, Vespers, KH (Eds) *Frontiers of entrepreneurship Research*. Wellesley, MA: Boston College
- Hisrich, RD, Brush, CG. 1986. the Woman Entrepreneur: Management Skills and Bussines Problems *Journal of Small Business management*. 22, 30-37
- Ivan Ilich (1982). *Bebas dari sekolah*. Terjemahan oleh C. Woekirsari. Jakarta: Sinar harapan.
- Jacobowitz, A. Vidler, DC. 1982. *Characteristics of Entrepreneurs: Implementation for Vocational Guidance*. Vocational Guidance Quarterly. 30. 252-257
- Kao, J. 1989. *Entrepreneurship, creativity ang organization*. Eglewood Cliff, NJ: Prentice hall
- Karim dan saleh Sugiyanto (1976) *Menampung Anak Usia Sekolah: Antara target dan kemampuan*. "Prisma" No 2 Th V. Jakarta: LP3S
- Kartini Kartono. (1990) *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju
- Kelinger, Fred N. (1986). *Foundation of Behavioral research*. Third Edition Holt, Rinehart & Winston.
- Kurnia, K 1994. *Cinta atau benci; Serial Misteri Entrepreneurship*. Tiara. 102, 10 April 1994.
- Mc Clelland. DC. 1961. *Memacu Masyarakat Berprestasi* (terjemahan. Suyanto, S. 1987). Jakarta: CV. Intermedia
- Miller J.P., disadur Mulkhan AM., (2002), *Cerdas di kelas sekolah kepribadian*, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Monk, Knoer dan St R. Haditono. (1999) *Psikologi Perkembangan*, yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Muller, Johan. (1980) Pendidikan *sebagai jalan Pembebasan dari Cengkeraman kemelaratan*. Prisma No. 7 Th IX Jakarta. LP3S
- Mubyarto. (1991). *Etos Kerja dan Korelasi Sosial*. Yogyakarta: aditya Media
- Ronstangt, R. 1984. *Entrepreneurship: Text, Cases and Notes*. Dover, MA: Lord Publishing.
- Parjono, dkk. (2002) *Identifikasi Anak Putus Sekolah Di kecamatan Tepus dan Tanjungsari Gunung Kidul*. Laporan Program Sibermas Dikti. Jakarta: LPM UNY
- Ricard Beckhard. (1987) *The Program for Specialis im Organization traning Nad Development Institut*. Institut for Apllied Behavior Science.
- Spadley, James P. (1980) *Participant Observation*. USA Holt Reinhart and Winston.
- Thoby, Mutis. (1995) *Kewirausahaan yang berproses*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana